

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK
DI MTS AT – TAUHID SURABAYA.**

SKRIPSI



**Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**No. KLAS
k
T-2015
115**

**PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. REG : T-2015/pai/115

ASAL BUKU :

TANGGAL :

P'IM NURRUN NASIKHAH

PAI

D01211013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SURABAYA

2015

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : I'im Nurrun Nasikhah

NIM : D01211013

Fakultas / Prodi : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :

“Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak Di MTs At – Tauhid Surabaya”.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 (S-1) di UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Semua Sumber yang penulis dalam penulisan skripsi ini telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya penulis, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 Juni 2015



Penulis

I'im Nurrun Nasikhah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : I'im Nurrun Nasikhah

NIM : D01211013

Judul : PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI AQIDAH
AKHLAK DI MTS AT – TAUHID SURABAYA.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juni 2015

Pembimbing



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag., M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh I'im Nurrun N. ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juni 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag.
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.
NIP. 196301231993031002

Penguji II,

Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197107221996031001

Penguji III,

Drs. H. M. Nawawi, M.Ag.
NIP. 195704151989031001

Penguji IV,

Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd.
NIP. 198308212011011009

ABSTRAK

I'im Nurrun Nasikhah 2015, Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak Di MTs At – Tauhid Surabaya.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah pendidikan, pada zaman sekarang ini terkadang Guru lalai akan kewajibannya untuk mencerdaskan anak didiknya dikarenakan adanya keperluan pribadi yang berdampak kurang baik kepada peserta didik. Oleh karena itu pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas relevan dengan pembangunan dapat diselenggarakan secara efektif lewat pengembangan pendidikan yang berkualitas pula. Di lembaga pendidikan tentunya membutuhkan guru yang profesional dalam proses belajar mengajar, karena guru adalah seorang yang bertanggung jawab dalam mengantarkan anak didiknya memiliki keilmuan yang tinggi.

Dari uraian tersebut diatas bahwa keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru agama yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang selain mendidik, dapat memberi motivasi.

Untuk itu selain harus menguasai ilmu yang diajarkan, seorang guru juga harus memiliki Akhlak yang mulia dan menjadi motivator. Guru juga harus meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu perlu mengadakan penelitian dengan merumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana profesionalisme guru di MTs At – Tauhid Surabaya? (2) Bagaimana motivasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak di MTs At – Tauhid Surabaya? (3) Adakah pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs At – Tauhid Surabaya?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tehnik interview, observasi, angket dan dokumentasi. Langkah – langkah yang dilakukan peneliti, pertama peneliti melakukan observasi lapangan dan kelas, kemudian melakukan interview dengan kepala sekolah dan guru Aqidah Akhlak kelas VII, data peneliti menggunakan analisis prosentase dan regresi linier.

Populasi yang diambil sebanyak 35 siswa, data dikumpulkan dengan metode kuesioner. Di dalam pembahasan ini penulis bisa mendiskripsikan terkait pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa, setelah dilakukan penelitian lapangan, peneliti mendapat data yakni adanya pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini bisa diketahui melalui prosentase antara profesionalisme guru 80,4% sedangkan motivasi belajar siswa 83,7%. Begitu juga dengan analisis linier dengan bantuan manual dan spss menunjukkan bahwa F hitung $> F$ tabel yaitu $6,1663 > 4,17$. Dengan taraf signifikansinya ialah $0,005 < 0,05$. Sehingga ada pengaruh signifikan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Motivasi Belajar

DAFTAR ISI

Halaman	
SAMPUL DALAM.....	ii
KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8

C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Hipotesis Penelitian	10
G. Keterbatasan Penelitian	12
H. Definisi Istilah	13
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Profesionalisme guru	16
1. Pengertian Profesionalisme Guru	16
2. Pengertian Profesi Guru.....	18
3. Kompetensi Profesionalisme Guru.....	19
4. Kriteria Guru Sebagai Profesi	22
5. Kriteria Guru Profesional.....	24
B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar.....	26
1. Pengertian motivasi belajar.....	27
2. Fungsi motivasi dalam belajar	32
3. Macam – macam motivasi belajar	33
4. Bentuk – bentuk motivasi belajar di sekolah	41
5. Faktor – faktor yang mempengaruhi adanya motivasi belajar di sekolah	44

C. Pengaruh profesionalisme guru terhadap Motivasi Belajar ...	49
---	-----------

BAB III: METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	51
B. Identifikasi Variabel	53
C. Populasi dan Sampel	53
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	58

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya MTs At – Tauhid Surabaya.....	62
2. Visi dan Misi MTs At – Tauhid Surabaya	63
3. Struktur Organisasi di MTs At – Tauhid Surabaya	65
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
4. Keadaan Guru	66
5. Keadaan Karyawan	67
6. Keadaan Siswa	68
7. Struktur organisasi di MTs At – Tauhid Surabaya	65
8. Kegiatan Belajar Mengajar di MTs At – Tauhid Surabaya ..	71

B. Penyajian Data & Analisis Data

1. Penyajian Data Interview.....	71
----------------------------------	----

2. Penyajian Data Observasi.....	73
3. Penyajian Data Angket.....	75

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Struktur Organisasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.2 : Data Guru

Tabel 4.3 : Data Karyawan

Tabel 4.4 : Data Siswa

Tabel 4.5 : Sarana dan Prasarana

Tabel 4.7 : Data Skor hasil Angket

Tabel 4.18 : Data Rekapitulasi Prosentase Hasil Angket

Tabel 4.19 : Data hasil tentang Motivasi Belajar Siswa

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata Penulis

Lampiran 2 : Daftar Angket

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lampiran 3 : Surat Tugas Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 6 : Kartu Konsultasi Skripsi.

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik kehidupan keluarga atau berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi pendidikannya, di Indonesia telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Tetapi usaha tersebut masih banyak mengalami kendala terutama dalam upaya peningkatan mutu di sekolah.¹

Guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu guru selalu berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita – cita dan tujuan hidupnya. Karena seorang guru harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi dan profesi yang dipilihnya itu bukan pekerjaan sampingan sebab diakui atau tidak gurulah yang menentukan keberhasilan anak didik.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang

¹ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 2.

disebut dengan motivasi.² Motivasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Maka kualitas guru harus diupayakan guna meningkatkan mutu pendidikan. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat – syarat seorang guru yang profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan motivasi belajar siswa supaya dalam proses belajar mengajar siswa akan semangat dan nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Dalam masalah profesionalisme, hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. Bahwa beliau senantiasa berusaha melaksanakan segala perintah Allah dengan sempurna dan berkualitas. Sebagaimana hal ini digambarkan oleh Allah di dalam Al – Qur`an:

❖ وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ
 قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٥﴾

² Sardiman, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 73.

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Al – Baqarah : 124)

Seorang guru dituntut harus memiliki profesional. Karena profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Guru profesional adalah guru yang mampu mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa, yang nantinya akan menghasilkan prestasi lebih baik.

Kompetensi yang maksimal dari seorang guru sangat diperlukan, mengingat banyaknya masalah pendidikan yang harus diselesaikan dalam memperbaiki mutu pendidikan dan memperlancar proses belajar mengajar yang konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru dengan ilmu yang dimilikinya tetap membutuhkan kompetensi mengajar dalam melaksanakan tugasnya. Di dalam Al – Qur'an dijelaskan betapa pentingnya kompetensi guru itu, sebagaimana firman Allah pada surat Al – An'am ayat 135 :

قُلْ يَنْقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ
الْدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya :

“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya

orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”(Al – An’am : 135)³

Ayat di atas menunjukkan bahwa hanya dengan pendidikanlah kualitas manusia yang tinggi dapat diwujudkan. Untuk mewujudkan kualitas manusia yang tinggi diperlukan seorang guru yang berkualitas pula yaitu guru yang mampu menggunakan komponen pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Apabila para calon guru mempersiapkan diri dengan bekal pengetahuan yang cukup dengan selalu mengantisipasi tantangan – tantangan yang muncul, mereka akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam proses pengajaran, mengajar merupakan suatu kegiatan yang memerlukan ketrampilan profesional dan banyak sekali yang harus dikerjakan oleh guru baik di dalam maupun di luar kelas, dalam mengambil beberapa keputusan.⁴ Dengan kondisi yang demikian diperlukan tenaga pendidikan yang berpotensi pada mutu (baik proses maupun hasil kerja), sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI No. 2 Th. 1989 bahwa setiap tenaga pendidikan berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan profesional sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan bangsa.⁵

Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 115.

⁴ Rifai. M. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Jenmars, 1982), h. 45.

⁵ UU RI No 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, pasal 31, 1989), h.14.

seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi tapi juga menjadi motivator.

Dari uraian tersebut di atas bahwa keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesional seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk itu selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkan dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia.

Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya :

“Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.
(H.R. Bukhari)⁶

Jadi sangat penting sekali seorang guru itu harus memiliki akhlak yang mulia, karena pendidikan akhlak bertujuan agar menjadi insan yang berakhlak, sehingga dapat memperoleh *irsyad, taufiq dan hidayah*, sehingga berbahagia di dunia dan akhirat (*Sa;adah Fiddaraini*).⁷

Secara konseptual, untuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan Kebudayaan dan Johnson, sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin mencakup tiga aspek, yaitu : 1. Kemampuan profesional, 2. Kemampuan sosial,

⁶ Abu Bakar Asy Syuyuti, *Al Jamiush Shaghir*, (Cairo: Darul Qalam, t.th), h.56.

⁷ Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Yogyakarta: Ramadhani, 2000), h.2.

3. Kemampuan personal.⁸ Kemampuan profesional guru secara personal ditandai dengan kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab dan bertindak sesuai dengan nilai dan moral, guru yang sosial ditandai dengan mampu bekerja sama dan ikut kegiatan sosial, guru yang profesional ditandai dengan menguasai bahan pelajaran.

Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.⁹ Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita – citakan. Menjamurnya sekolah – sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan kualifikasi pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari

⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. Ke-2, h. 4.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 6, h. 107.

pelatihan sampai dengan instruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal strata 1 (S1).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang menjadi permasalahan baru adalah guru hanya memahami instruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan. Masalah lain yang ditemukan adalah minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, ketrampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu di sini dibutuhkan guru pengajar yang profesionalisme agar dapat meningkatkan mutu pendidikan agama islam itu sendiri. Maka dari itu muncul ide perlu adanya penelitian tentang :

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DI MTS
AT – TAUHID SURABAYA.**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya?
3. Adakah pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.
3. Untuk membuktikan ada tidaknya profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai Pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya kelas VII.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengembangan siswa adalah membangkitkan semangat belajar bagi siswa, karena begitu pentingnya pendidikan untuk masa depan dirinya.
- b. Sebagai sumbangan pikiran dalam mengatasi problema yang timbul dalam praktik pendidikan sekolah, terutama masalah motivasi belajar siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah At –

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tauhid Surabaya” idak pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi ada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul yang hampir sama yaitu:

Pengaruh Profesionalisme Guru Agama terhadap hasil belajar siswa kelas X pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Banyu Urip.
Skripsi oleh Siti Lailatussyukriyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Surabaya 2011. Intinya dari skripsi ini adalah : Bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara profesionalisme guru Agama terhadap hasil belajar siswa SMA Antartika Banyu Urip.

Pengaruh Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi Fiqh di SMP Islam Al – Asghony.

Skripsi Oleh Afandi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2007. Intinya dari skripsi ini adalah : Kemampuan guru dalam proses pembelajaran menyatakan bahwa profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran termasuk dalam kategori baik, dan hasil analisis data menunjukkan bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam Al – Asghony peramian Sereseh Sampang.

Pengaruh profesionalisme Guru bahasa Arab terhadap prestasi belajar bahasa arab siswa Madrasah Tsanawiyah Al – Fitrah Surabaya. Skripsi oleh Achmad Ridlo Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2007. Intinya dari skripsi ini adalah : Bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara profesionalisme guru Bahasa Arab dengan prestasi belajar Bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Al Fithrah Surabaya.¹⁰

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan adanya hipotesis, pelaksanaan penelitian diarahkan untuk

¹⁰Achmad Ridlo, “*Pengaruh profesionalisme Guru bahasa Arab terhadap prestasi belajar bahasa arab siswa Madrasah Tsanawiyah Al – Fitrah Surabaya*”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UIN, 2007),h.101.

membenarkan atau menolak hipotesis.¹¹ Apabila telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka perlu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (dibawah kebenaran). Inilah yang disebut Hipotesis.¹² Dalam hal ini, Hipotesis yang diajukan untuk menguji data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternative (Hipotesis kerja) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara variabel X dan Variabel Y atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.¹³ Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Ada pengaruh antara profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya”.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Yaitu hipotesis yang bersifat obyektif. Artinya peneliti merumuskan hipotesis tidak semata-mata berdasarkan anggapan dasarnya, tetapi juga berdasarkan obyektifitasnya, bahwa hipotesis penelitian yang dibuat belum tentu benar setelah diuji dengan menggunakan data yang ada. Dalam kaitannya penelitian ini H_0 yaitu “Bahwa tidak ada pengaruh antara profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya”.

¹¹Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif & Penelitian Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: Publica Institut, 2012), h.50.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.64.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h.66.

G. Ruang Lingkup & Keterbatasan Penelitian

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi penelitian ini maka batasan masalahnya sebagai berikut :

Sutrisno Hadi mendefinisikan variable sebagai gejala yang bervariasi.¹⁴

Secara garis besar variable terbagi menjadi dua yaitu variable bebas (Independent Variabel) yang dilambangkan dengan “X” dan variable terikat (dependent variabel) yang dilambangkan dengan “Y”.

1. Independent Variable

Dalam penelitian ini yang menjadi variable independent “X” adalah profesionalisme guru. Yang penulis batasi pada : keaktifan guru, ketepatan dalam mengajar, wawasan yang dimiliki guru, ketrampilan mengajar dan penguasaan materi ajar.

2. Dependent Variable

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependent adalah motivasi belajar siswa yang penulis batasi pada : keseriusan belajar siswa dan minat belajar siswa.

3. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah. At – Tauhid Surabaya tahun 2014/2015.
4. Profesionalisme guru yang diteliti adalah Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), h.116.

H. Definisi Istilah

Judul suatu penelitian perlu dipahami dengan baik agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami isi maupun hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu, di bawah ini terdapat istilah-istilah yang dioperasionalkan antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh.

Kata “Pengaruh” berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (benda/orang) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁵ Sedangkan yang dimaksud pengaruh disini adalah daya atau kekuatan yang timbul dari profesionalisme guru yang berakibat pada motivasi belajar siswa.

2. Profesionalisme Guru.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Sementara itu, yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.¹⁶

¹⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), h. 849.

¹⁶Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 45.

3. Motivasi Belajar.

Motivasi belajar siswa terdiri dari tiga kata yaitu motivasi, belajar dan siswa. Sedangkan yang dimaksud motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁷

Sedangkan kata belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁸ Belajar dalam tulisan ini adalah belajar tentang pendidikan atau ilmu – ilmu keagamaan islam. Jadi, motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan hasrat dan minat belajar sehingga terdapat keseriusan di dalam belajarnya.

4. Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya

Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah lembaga Depag dengan kurikulum pondok pesantren salaf yang berada di jalan Sidoresmo Dalam II / 37 Jagir Wonokromo Surabaya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penelitian tentang upaya untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h.60.

¹⁸ Slamet, *Belajar dan Faktor- factor yang mempengaruhinya* (Jakarta Rineka Cipta, 1995), h. 2.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi yang digunakan sebagai berikut:

Bab I, yang menguraikan secara singkat permasalahan yang ada, serta langkah – langkah yang dilakukan baik untuk penelitian maupun untuk pembahasan skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan atau batasan masalah, penegasan judul, alasan penulisan judul, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II yaitu meliputi landasan teori yang menguraikan tentang: tinjauan tentang profesionalisme guru dan kriteria profesionalisme guru. Dan pembahasan selanjutnya adalah tinjauan tentang motivasi belajar siswa yang menguraikan tentang pengertian motivasi belajar, macam – macam motivasi, fungsi motivasi dalam belajar, faktor – faktor yang mempengaruhi adanya motivasi belajar. Disamping itu, membahas tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa.

Bab III, mengungkapkan suatu metode penelitian yang meliputi jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator dan Instrumen penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV tentang pembahasan dan laporan hasil penelitian.

Bab V yaitu penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id KAJIAN TEORI digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing – masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *profesionalisme* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah Profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *Profession* yang berarti pekerjaan.¹ Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.²

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata *profesi* yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

¹ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h.449.

² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-3, h.105.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pengertian profesi secara terminologi atau istilah, sesuai apa yang telah diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Prof. H. M. Arifin mengartikan Profesi adalah suatu bidang keahlian khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkan.⁴
- b. Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.⁵
- c. Prof. Dr. Piet A. Sahertian dalam bukunya “profil Pendidikan Profesional” menyatakan bahwa pada hakikatnya profesi adalah suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan karena terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada umumnya orang memberi arti pada pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknik yang dimiliki seseorang guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: P1 Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h.45.

⁴ Arifin, *Kapita Selekta pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.105.

⁵ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h.45.

⁶ Piet Sahalertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.26.

berkualitas tinggi dalam hal teknis. Profesional memiliki makna ahli, tanggung jawab, baik tanggung jawab intelektual maupun moral dan rasa kesejawatan.⁷

Dari semua pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa profesional dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut yang menganggap keahlian ini sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan – kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

2. Pengertian Guru

Secara etimologi guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.⁸ Secara terminologi terdapat beberapa pendapat para ahli. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁹ Secara umum

“Guru” adalah “pendidik”. Dalam UU Guru dan Dosen mengatakan bahwa guru adalah “Pendidik Profesional tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan

⁷ Piet A Sahalertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset), h.30.

⁸ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cetakan ke-4, h.228.

⁹ Roestiyahal, NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), h.176.

pendidikan menengah.¹⁰ Sedangkan pengertian guru seperti yang telah

dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.¹¹
- b. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.¹²
- c. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *Spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.¹³

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat – tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan

¹⁰ Undang-undang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2009), h.2.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al –Ma’arif, 1980), h.37.

¹² Amien Daiem Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.179

¹³ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.136.

formal, tetapi bisa di masjid, di surau/ musholla, di rumah dan sebagainya.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Kompetensi Profesionalisme Guru

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵

¹⁴ Dr. H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidik*, (Bandung: Alfabta, 2009), h.31.

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, h.57.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁶

c. Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁷

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸

Di sini kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan

¹⁶ Ibid., h.117.

¹⁷ Ibid., h.135.

¹⁸ Ibid., h.173.

pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Untuk mendapatkan suatu predikat sebagai guru yang kompeten harus memiliki sejumlah kemampuan – kemampuan. Kemampuan dasar itu tidak lain adalah kompetensi guru. Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh A. Samana.

Menurut A. Samana ada kompetensi dasar harus dikuasai oleh guru yaitu:

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola proses belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media dan sumber bahan pengajaran
- 5) Menguasai landasan – landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengelola dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip – prinsip dan mentafsirkan penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Kriteria Guru Sebagai Profesi

Menurut Glen Langford dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin menjelaskan, kriteria profesi mencakup: a. upah, b. memiliki pengetahuan dan keterampilan, c. memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, d. mengutamakan layanan, e. memiliki kesatuan, f. mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.²⁰ Kemudian Robert W. Richey dalam bukunya

¹⁹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.61-68.

²⁰ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru*, h. 14.

“*Preparing for a Career in Education*”, yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri – ciri sekaligus syarat – syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- 1). Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- 2). Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep – konsep serta prinsip – prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- 3). Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- 4). Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku siap serta cara kerja.
- 5). Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- 6). Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- 7). Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.²¹

Soetjipto dan Raflis Kosasi dalam bukunya *Profesi Keguruan* mengemukakan khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriteria profesi keguruan. Misalnya *National Education Association* (NEA) 1998 dengan menyarankan kriteria sebagai berikut:

- a). Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b). Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c). Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d). Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- e). Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f). Jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri.
- g). Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.²²

²¹ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru*, h. 39.

²² Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke – 2, h.18.

Dalam buku yang dikutip Yunus Namsa, Sanusi mengutarakan ciri – ciri

utama suatu profesi sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- (1) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan *crusial*.
- (2) Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- (3) Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- (4) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- (5) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- (6) Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan sosialisasi nilai – nilai profesional itu sendiri.
- (7) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- (8) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- (9) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- (10) Jabatan ini mempunyai prestasi yang tinggi dalam masyarkat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa, Syafaruddin dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Irwan Nasution berpendapat bahwa ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi adalah; (a) bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mantap, pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem; (b) bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar; (c) bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa

pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Kriteria Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya. Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru*, h. 31 – 32.

²⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru*, h. 5-7.

Kunandar mengemukakan bahwa suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni 1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; 2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; 3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; 4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; 5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas – tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.²⁵

B. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

Manusia hidup ingin selalu bergerak, bertindak serta berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dimana keinginan untuk itu dipengaruhi oleh sesuatu baik yang ada dalam diri manusia maupun yang ada di luar diri manusia itu sendiri atau yang biasa disebut dengan motivasi. Dalam dunia pendidikan, perihal motivasi amatlah penting, sebab motivasi berkaitan erat

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, h.47.

dengan terwujud tidaknya semangat. Serta kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu motivasi juga berhubungan dengan senang atau tidaknya seseorang terhadap pekerjaannya dilakukannya, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Semakin senang seseorang dalam mengerjakan sesuatu, semakin bergairahlah ia dan semakin baik hasilnya di sinilah letak pentingnya motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam jiwa manusia yang mempunyai sifat – sifat abstrak, akan tetapi ekstensinya dapat diketahui gejala-gejala yang tampak berupa perbuatan atau tingkah laku seseorang. Motivasi yang ada pada diri manusia itu pada dasarnya menuntun atau membimbing manusia untuk bergerak, berkembang, memajukan dan meningkatkan potensi / fitrah yang dimilikinya.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Untuk mengetahui terlebih dahulu akan dikemukakan motivasi sebab kata motivasi berasal dari kata *motiv*. Berikut ini pengertian *motiv* menurut para ahli, diantaranya :

a. Menurut A. Tabrani Rusyan

Motiv adalah keadaan di dalam pribadi orang yang mendorong untuk melakukan aktivitas.

b. Wood Worth dan Marguis

“ A motiv is asset predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals” (motif adalah suatu set (kesiapan) yang menjadikan

individu cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁶

c. Sadirman A.M

Kata motiv diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁷ Berawal dari pengertian motiv tersebut diatas maka motivasi dapat diartikan sebagai berikut:

1) Arkinson

Motivation reappears to the factors that energize and direct behavior (motivasi mengacu kepada faktor – faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku).

2) James O Whittaker

Motivasi adalah kondisi – kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.²⁸

3) A. Tabrani Rusyan dkk

Motivasi ialah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.²⁹ Dari beberapa pengertian motivasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu :

²⁶ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 144.

²⁷ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.73.

²⁸ Wasty Sumanto, *psikologi Pendidikan*, (Jakarta: rineka Cipta, 1990), h.193.

²⁹ A. Tabrani Rusyan dkk, *Op. Cit.*, h. 99.

a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan – persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.³⁰

Dengan ketiga unsur di atas maka dikatakan bahwa motivasi sebagaimana sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan seseorang dan emosi, yang kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Dalam kegiatan belajar – mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya

tidak berbuat sesuatu yang mestinya dikerjakan, maka perlu diselidiki digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebab - sebabnya. Sebab – sebab itu biasanya bermacam – macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem dan lain – lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya dan kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang

³⁰ Sadirman A.M., *Op. Cit.*, h.74.

seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu disebarkan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau singkatnya perlu diberikan motivasi. Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar. Tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Sedangkan pengertian belajar menurut Hintzman adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri organisme (manusia atau hewan) yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.³¹

Adapun definisi, belajar menurut James O Wittaker adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dari kedua definisi tersebut di atas dapatlah disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

- (1) Bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan (dalam arti tingkah laku, kapasitas) yang relatif tetap.
- (2) Bahwa perubahan itu, pada pokoknya, membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 28.

(3) Bahwa perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek tidak disengaja atau diperkuat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia dengan belajar, manusia melakukan perubahan – perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia lain adala hasil belajar kitapun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga –tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikologi yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siapa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk memiliki kegiatan belajar. Hasil belajar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id juga akan optimal kalau ada motivasi yang tepat berkaitan dengan ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja menyalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar dan berbuat. Jadi, tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu, ada juga fungsi – fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

³² Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996)h. 70-71.

Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dengan demikian motivasi atau motif yang aktif itu akan sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif ini adalah motif yang dibawa sejak lahir. Jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan dan minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual dan lain-lain. Motif -motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. relevan dengan ini,

maka Anden N Frandsen memberikan istilah jenis motif *physiological drifes*.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif -motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh : Dorongan untuk mempelajari suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia yang lain, sehingga

motivasi terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affliative needs*.

Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi. Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif ini :

a) *Cognitive Motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual, kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat penting dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b) *Self-Expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan kreatifitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini, seseorang itu ada keinginan untuk mengaktualisasikan diri.

c) *Self Enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang, ketinggalan dan kemajuan diri ini terjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai prestasi.

b. Jenis Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya kebutuhan untuk minum, makan bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan kebutuhan untuk istirahat ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari frandsen telah disinggung di depan.

2) Motif-motif darurat yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain :

Dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, jelasnya motifasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

3) Motif-motif objektif dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.³³

c. Jenis motivasi berdasarkan isi atau persangkutan pautannya

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniyah seperti misalnya : reflek, instink

³³ Ibid., h. 38.

otomatis, nafsu sedangkan yang termasuk motivasi rohaniyah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen yaitu :

- 1) Momen timbul alasan Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolah, tapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) momen pilih

Momen pilih maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif – alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternative atau alasan-alasan itu kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternative untuk kemudian menentukan pilihan alternative yang akan dikerjakan.

3) momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternative. Satu alternative yang dipilih inilah menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak melaksanakan putusan itu.³⁴

d. Jenis Motivasi berdasarkan atas jalannya

1) Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh kongkrit, seorang siswa itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif tidak karena tujuan yang lain, itulah sebabnya motivasi instrinsik dapat juga diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajarnya seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala

³⁴ Ibid., h. 89.

sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik itu diantaranya yang penting adalah :

a). Adanya Kebutuhan

Disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha, misalnya sejak anak ingin mengetahui isi cerita dari buku – buku komik keinginan untuk mengetahui isi cerita ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca karena apabila ia telah dapat membaca, maka ini dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku – buku komik itu telah bisa dipenuhi.

b). Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri

Dengan anak mengetahui hasil – hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong. Bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Anak yang mendapat angka kurang, akan terdorong belajar lebih giat agar dapat memperoleh angka yang baik. Sebaliknya anak yang mendapat angka yang baik akan terdorong untuk belajar lebih baik agar bisa memperoleh angka yang lebih baik lagi atau paling tidak untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapainya. oleh karena itu, penting sekali adanya evaluasi atau penilaian terhadap seluruh kegiatan anak

secara kontinyu dan hasil evaluasi itu diberitahukan atau disuruh mencatat oleh murid – murid sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c). Adanya Aspirasi atau Cita – cita

Anak ingin (mempunyai cita – cita) untuk menjadi sesuatu misalnya ingin menjadi dokter, ingin jadi Insinyur, ingin jadi guru dan sebagainya, cita – cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini akan merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya. Disamping itu, cita – cita dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik, umumnya mempunyai cita – cita yang lebih realis jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang kurang atau rendah.³⁵ Perlu diketahui bahwa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Satu – satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan – kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi organisasi yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang

³⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,t)h.164.

motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol atau seremonial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh, seorang ibu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi, yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi Ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi Ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa dinamis, berubah – ubah dan juga mungkin komponen – komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi Ekstrinsik.

Perlu diingat pula, bahwa perbuatan – perbuatan yang kita lakukan sehari – hari banyak yang didorong oleh motif – motif ekstrinsik, tetapi

juga banyak pula yang didorong Instrinsik, atau oleh keduanya sekaligus.

Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah Instrinsik. Tugas guru ialah membangkitkan motivasi pada siswanya, usahakan agar motivasi dalam belajar pada siswa itu adalah motif Instrinsik.

Sedang untuk menimbulkan motivasi ekstrinsik, seorang guru bisa menggunakan cara – cara seperti memberikan ganjaran atau hukuman kepada siswa atau bisa juga dengan mengadakan kompetisi atau saingan diantara siswa. Tapi diharapkan para guru tersebut bisa menggunakan atau menempatkan cara – cara tersebut dengan sebaik – baiknya, sehingga proses belajar – mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan bisa tercapai.

4. Bentuk – Bentuk Motivasi belajar di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan, motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara kelakuan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang terutama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai – nilai pada raport angkanya baik – baik. Angka – angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian, semua itu harus diingat oleh para guru bahwa pencapaian angka – angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk sesuatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan / kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang

cukup penting seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk

mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi, tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga terbuka, maksudnya kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan sarana motivasi yang baik.

g. Hukuman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami prinsip – prinsip pemberian hukuman.

h. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa

grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi padadiri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

Disamping bentuk – bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam – macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya akan bermakna bagi kehidupan si subyek belajar.

5. Faktor – faktor yang mempengaruhi adanya motivasi belajar

Faktor berarti unsur atau keadaan tertentu yang mempengaruhi sesuatu atau keadaan yang mempengaruhi hasil sesuatu serta membantu

dalam menimbulkan hal – hal tertentu.³⁶ Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebagian energi kejiwaan yang dapat menimbulkan sesuatu yang disebut motivasi. Motivasi sebenarnya merupakan alasan seseorang itu bertindak atau berperilaku tertentu yang pada dasarnya bersumber dari keinginan atau pun kebutuhannya serta tujuan – tujuan yang diinginkannya, sebagai kekuatan yang dinamis, motivasi merupakan suatu kekuatan penggerak dalam setiap perilaku individu. Oleh karena itu, sebagai kekuatan yang dinamik yang mempengaruhi terhadap pikiran, emosi dan tingkah laku, pada dasarnya motivasi merupakan suatu produk interaksi antara tiga unsur pokok, yaitu :

- a. Kebutuhan – kebutuhan fisiologis seseorang.
- b. Pengalaman – pengalaman yang didapat individu pada masa lalu
- c. Tujuan – tujuan yang ingin dicapai yang bergantung pada :
 - 1). Tingkat system kognisi individu tersebut
 - 2). Norma – norma dan system nilai yang dipegang oleh masyarakat.
 - 3). Kapasitas Biologis individu tersebut
 - 4). Kemudahan (*accessibility*) dalam lingkungan – lingkungan fisik dan norma – norma social dimana individu berada.³⁷

³⁶ Mursal, HM, Tatir dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1981) h. 50.

³⁷ Soejono Trimono, *Pengembangan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986) h. 173.

Namun pada dasarnya gerak kerja motivasi berada di seputar tiga factor utama, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Kebutuhan

Kebutuhan berarti kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang, oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhinya atau mencukupinya.³⁸

Dengan adanya rasa kekurangan sehingga timbul keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan dalam jiwa yang menuntut suatu kepuasan untuk memenuhi kekurangan tersebut. Akan tetapi kalau keadaannya sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah motivasi yang tepat, karena setelah terpuaskan, aktivitas akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, maka akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru. Kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah – ubah tergantung kondisi yang melingkupinya.

Namun demikian, kebutuhan manusia menurut ahli psikologi dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dikelompokkan. Menurut Morgan yang pendapat yang dikutip oleh Dr. S. Nasution, mengelompokkan kebutuhan manusia menjadi empat kelompok yaitu:

- (1) Kebutuhan untuk membuat sesuatu demi kegiatan/perbuatan itu sendiri (berlari – lari, bermain dan sebagainya) mengandung suatu kegembiraan bagi anak.

³⁸ Singgih, D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) h.16.

- (2) Kebutuhan untuk menyenangkan bagi orang lain, anak – anak rela bekerja apabila ia dimotivasi untuk melakukan sesuatu untuk orang yang disukainya. Misalnya ayah, ibu atau gurunya.
- (3) Kebutuhan untuk mencapai hasil. Hasil baik dalam pekerjaan yang disertai pujian merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dengan giat.
- (4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Suatu kesulitan misalnya cacat, mungkin mematahkan semangat dan menimbulkan rasa rendah harga diri. Sikap anak terhadap kesulitan banyak bergantung pada sikap lingkungan.³⁹ Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan diatas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tertentu akan berubah – ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia.

b) Tingkah laku

Tingkah laku dalam kaitanya dengan lingkungan motivasi adalah setiap tingkah laku yang dipengaruhi sebagai alat atau cara agar dapat mencapai tujuan, sehingga dengan demikian suatu kehendak terpuaskan. Tingkah laku sebagai alat pada dasarnya merupakan reaksi atau bentuk formal untuk memenuhi suatu kebutuhan sehingga akan dirasakan adanya rasa puas diri apabila kebutuhannya dapat

³⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas – asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h.74-75.

terpenuhi dengan lancar, lantas individu cenderung untuk mengulang – ulang kembali tingkah laku yang mendukung terhadap terpenuhinya kebutuhan tersebut. Keadaan demikian sesuai dengan hukum *low of effect* yang dikemukakan oleh Thorndike, yaitu:

*Low of effect ini menunjukkan kepada makin kuat atau makin lemahnya hubungan sebagai akibat daripada hasil respon yang dilakukan. Apabila suatu hubungan atau koreksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang memuaskan, maka kebutuhan hubungan itu akan bertambah, sebaliknya apabila suatu koneksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan berkurang.*⁴⁰ Dengan demikian jelaslah bahwa tingkah laku sebagai respon atau bentuk nyata dari pada kebutuhan akan semakin baik apabila terpenuhi kebutuhan tersebut memuaskan individu.

- c) Tujuan Berbicara tentang tujuan, maka keberadaanya tidak bisa dipisahkan dengan minat cita – cita maupun kemauan. Minat, cita – cita dan kemauan adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu.⁴¹ Kemauan menjadi kuat disebabkan oleh, karena kesadaran

⁴⁰ Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984) h.271.

⁴¹ Andi Mapaire, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) h.62.

akan kebenaran alasan – alasan (motif – motif) yang menjadi dasar penggerakannya. Menginsyafi akan kebenaran alasan – alasan akan dapat menjelma menjadi suatu perbuatan yang tegas. Tujuan sebagai pemberi arah aktivitas manusia dapat diartikan sebagai titik akhir dari gerakan yang perspektif atau titik akhir dari gerakan yang menuju suatu arah. Tujuan sebagai inti atau ekstensi dari perbuatan atau aktivitas seseorang sifatnya sangat abstrak sekali dan subyektif sekali. Oleh karena itu, keberadaannya hanya dapat diamati atau diketahui dengan keaktifan atau kesungguhan dari perbuatan seseorang yang dijadikan obyek.

C. Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Belajar merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar peserta didik atau motivasi belajar, makin tinggi motivasi belajar peserta didik makin tinggi peluang dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Sifat dan ciri – ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi, sedangkan yang mempunyai motivasi yang rendah tidak ad sehingga akan menghambat kegiatan belajarnya. Jadi secara teoritis profesionalisme guru akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Dari penjelasan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam dua hal sebagai berikut:

- 1) Karena keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer bidang studi. Yaitu, orang yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah.
- 2) Karena guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila siswa belum berhasil, maka guru perlu mengetahui penyebabnya salah satunya terkait dengan motivasi guru terhadap siswa, atau perlu mengadakan remedial. Untuk itu, guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar adalah guru yang profesional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta – fakta dan prinsip – prinsip dengan sabar hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan ciri – ciri penelitian, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara – cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh pikiran manusia. Empiris digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berarti cara – cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara – cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah – langkah tertentu yang logis.² Adapun jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini datanya berupa

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.24.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Cet. Ke-8, h.3.

angka dan berusaha mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur langkah – langkah latar belakang penelitian agar memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel tujuan pendidikan. Pada dasarnya dalam rancangan penelitian ini terbagi menjadi dua tahap yang meliputi:

- a. Menentukan masalah penelitian, dalam menentukan masalah penelitian penulis mengadakan studi pendahuluan profesionalisme guru Aqidah Akhlak terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.
- b. Pengumpulan data, tahap ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yang terbagi dalam beberapa tahap, yakni:
 - 1) Menentukan sumber data, dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru bidang studi, dan peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.
 - 2) Mengumpulkan data, dalam pengumpulan data di sini menggunakan metode observasi, angket dan dokumentasi.
 - 3) Analisis dan penyajian data.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Sumadi Suryabrata, variabel sering diartikan gejala yang menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor – faktor yang berperan dalam peristiwa atau segala yang akan diteliti.³ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, variabel diartikan sebagai obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴ Berdasarkan pengertian di atas dan bertolak pada judul penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini berlaku dua variabel yang menjadi obyek penelitian, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independent Variabel/ X)

Yaitu Variabel yang memengaruhi sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah Pengaruh profesionalisme guru.

2. Variabel Terikat (Dependent Variabel/ Y)

Yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Dalam hal ini variabel yang dimaksud adalah motivasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.

C. Populasi dan Sampel.

1. Penentuan populasi

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling

³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.72.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.118.

sedikit mempunyai sifat yang sama.⁵ Pendapat lain mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶ Dalam penelitian ini yang dijadikan populasinya adalah semua siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya yang berjumlah 139 siswa terdiri dari 57 siswa putra dan 82 siswa putri.

2. Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Kemudian untuk menentukan yang harus diambil dalam suatu populasi yang ada, menurut Suharsimi Arikunto, yaitu sebagai berikut;”bila subyek dari populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subyeknya lebih dari jumlah tersebut, maka dapat diambil sampel antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih”.⁷ Setiap penelitian tidak mungkin selalu berlangsung menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penelitian adalah menemukan generalisasi yang berlangsung secara umum, maka seringkali penyelidikan menggunakan sebagian saja dari populasi yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representative terhadap populasi itu. Dalam penelitian ini, semua anggota dari populasi tidak akan diteliti semua karena mengingat terbatasnya waktu, biaya dan tenaga yang ada pada peneliti, maka dalam penentuan sampel peneliti

⁵ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h. 130.

⁶ Ibid., h. 61.

⁷ Ibid., h. 112.

menggunakan teknik “Random Sampling” yakni pemilihan sekelompok subyek (pengambilan sampel) yang secara acak dan tidak pandang bulu.⁸ Dan sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 35 siswa yang acak dari 4 kelas. Jumlah tersebut adalah 25% dari jumlah populasi (139)

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis data digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

a. Data Kualitatif

Yang dimaksud data kualitatif adalah data dalam bentuk konsep.⁹ Dalam penelitian ini adalah gambaran umum obyek penelitian di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.

b. Data Kuantitatif

Yang dimaksud adalah data yang berbentuk angka-angka.¹⁰ Dalam penelitian ini adalah jumlah siswa, terkait profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.

1) Sumber data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991)h.75.

⁹Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.30.

¹⁰Ibid., h.31.

a) Library Research

Yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur yang ada baik yang berasal dari buku, majalah, surat kabar, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

b) Field Research

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian berupa sumber data baik yang berasal dari dokumen maupun yang berasal dari obyek manusia. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1). Kepala Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.
- (2). Dewan guru Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.
- (3). Siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.
- (4). Kepustakaan, Dokumen serta Arsip – arsip Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan metode yang relevan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena – fenomena yang diselidiki. Sedang menurut Winarno Surakhmat, dalam metode observasi ini teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap

gejala – gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.¹¹ Di dalam pengertian psikologi, Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek yang menggunakan seluruh alat indra. Sedangkan dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara. Metode ini digunakan untuk mencari dan mendapatkan data yang berkaitan dengan profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar serta keadaan sarana dan prasarana sekolah.

2. Metode Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹² Dalam penelitian ini, wawancara dengan kepala sekolah, guru, maupun siswa terkait profesionalisme guru bidang studi aqidah akhlak dan motivasi belajar siswa menggunakan interview bebas terpimpin, yaitu diawali dengan pewawancara menanyakan serangkaian pertanyaan lengkap dan terperinci yang telah disusun kemudian pewawancara menambahkan pertanyaan bebas terkait penelitian guna mendukung terkumpulnya data yang diperlukan.

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito. 1990), h.162.

¹²Ibid., h.198.

3. Metode Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal – hal yang ia ketahui.¹³ Di sini menggunakan angket tertutup yakni responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, yang artinya barang – barang tertulis. Di dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda – benda tertulis seperti buku – buku, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data.

Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisa data yang diperoleh. analisa data yang merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Adapun tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Analisa data kualitatif

Dalam teknik analisa data kualitatif yang diperoleh dalam bentuk kualitatif diubah menjadi data kuantitatif kemudian dijumlah dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan. Kemudian ditafsirkan dalam

¹³ Ibid., h.128.

kualitatif, misalnya baik (100%), cukup (75%), kurang baik (40-55%), dan tidak baik (0-40%).¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya hasil dari prosentase perhitungan skor rata-rata yang dihasilkan akan di deskripsikan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a) 76% - 100% (4,0 – 5,0) = baik
- b) 56% - 75% (3,0 – 3,9) = cukup baik
- c) 40% - 50% (2,0 – 2,9) = kurang baik
- d) 0% - 50% (0 -19) = tidak baik

Adapun data yang dianalisa dengan menggunakan perolehan skor sesuai penafsiran di atas adalah data tentang profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa.

2) Analisa data kuantitatif

Sesuai dengan permasalahan di atas, dimana telah diteliti tentang pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa pada bidang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya. Maka untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh akan menggunakan teknik analisa statistik dengan menggunakan rumus:

- a) persamaan regresi linier. Teknik regresi linier sederhana di dasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel dependen. Rumus regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah:¹⁵

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Op, Cit*, h. 210

$$Y = \alpha + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

keterangan: a = bilangan konstan

b = koefisien korelasi

X= variabel bebas

Y = variabel terikat ¹⁶

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan analisis regresi antara lain: (1) didapati antara variabel kriterium dengan variabel prediktor. (2) dapat dianalisisnya korelasi parsial antara variabel kriterium dan variabel prediktor. (3) persamaan regresinya. (4) sumbangan relatif antar sesama prediktor (jika predikatornya lebih dari satu) dan 5 nilai f dan koefesien korelasinya ¹⁷

3) Uji Signifikansi

Menurut Ridwan dan Sunarto analisis perbandingan suatu variabel bebas dikenal uji t atau uji signifikansi. Tujuan uji Signifikansi adalah untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesakan, ¹⁸ dapat dikatakan pula uji

¹⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*.op.cit. hal.169.

¹⁶ Ibid. Hal. 171.

¹⁷ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Motodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press), h. 345

¹⁸ Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika; Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.20.

signifikansi ini apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh pada variabel dependen (Y) dalam penelitian ini taraf yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Perhitungan uji signifikansi menggunakan rumus.¹⁹

$$F = \frac{SS_{reg}/k}{SS_{res}/(N-k-1)}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, berarti ada pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁹ Wahid Salaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS (Contoh Kasus dan Pemecahannya)*. (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 87.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **HASIL PENELITIAN** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya

Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya adalah salah satu unit pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Islam At – Tauhid di jalan Sidoresmo Dalam II/37 Surabaya, yaitu pondok yang diasuh oleh KH. Abu Dzarrin. Di sini keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari berdirinya pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren ini berkedudukan di Sidoresmo Dalam 37 Surabaya, didirikan pada tahun 10 Juli 1969 oleh KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar selaku pewaris dan ahli waris/ pemilik dan pengasuh Pondok Pesantren tersebut sejak kurang lebih 400 tahun silam. Jadi seiring berdirinya Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Surabaya berdiri pula pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya yang didirikan dan beroperasi pada tahun 1969.

Latar belakang didirikannya pondok ini adalah mengingat pendidikan merupakan misi pertama dan tujuan utama Pondok Pesantren Islam maka sangat penting sekali untuk menggunakan dua macam sistem, yaitu sistem Pendidikan formal dan Pendidikan non formal. Dengan tujuan dan harapan (tafaulan) agar masyarakat dapat:

- a. Senantiasa meng-Esa-kan Tuhan
- b. Menyatukan tujuan hidupnya, yakni menghambakan diri hanya kepada Allah SWT.
- c. Tetap menyatukan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathoniyah, Ukhuwah Basyariyah).¹

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya

› Visi

Mencetak manusia yang unggul dalam ilmu Agama, Amar Ma'ruf nahi munkar, Menjunjung tinggi persaudaraan yang berakhlak islam Ahlussunah wal jama'ah, yang berpegang teguh pada Al – Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.

› Misi

Untuk mewujudkan di atas, Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya dalam melakukan misi sebagai berikut:

1. Membentuk manusia yang senantiasa meng-Esa-kan Allah dan mengamalkan ilmu agamanya.
2. Mencetak manusia yang mampu menjalankan tugas amal ma'ruf nahi munkar li i'lai kalimatillah.
3. Mencetak manusia yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan persaudaraan (ukhuwwah islamiyah, wathoniyah & Basyariyyah)

¹ Hasil wawancara dengan KH. Mas Abu Dzarrin, selaku Kepala MTs At – Tauhid, pada tanggal 12 Desember 2014, di Kantor Kepala Sekolah MTs At – Tauhid.

4. Membentuk manusia yang menghambakan diri hanya kepada Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dengan berlandaskan Al – Qur'an, Al-Hadits, Al – ijma' dan Al –

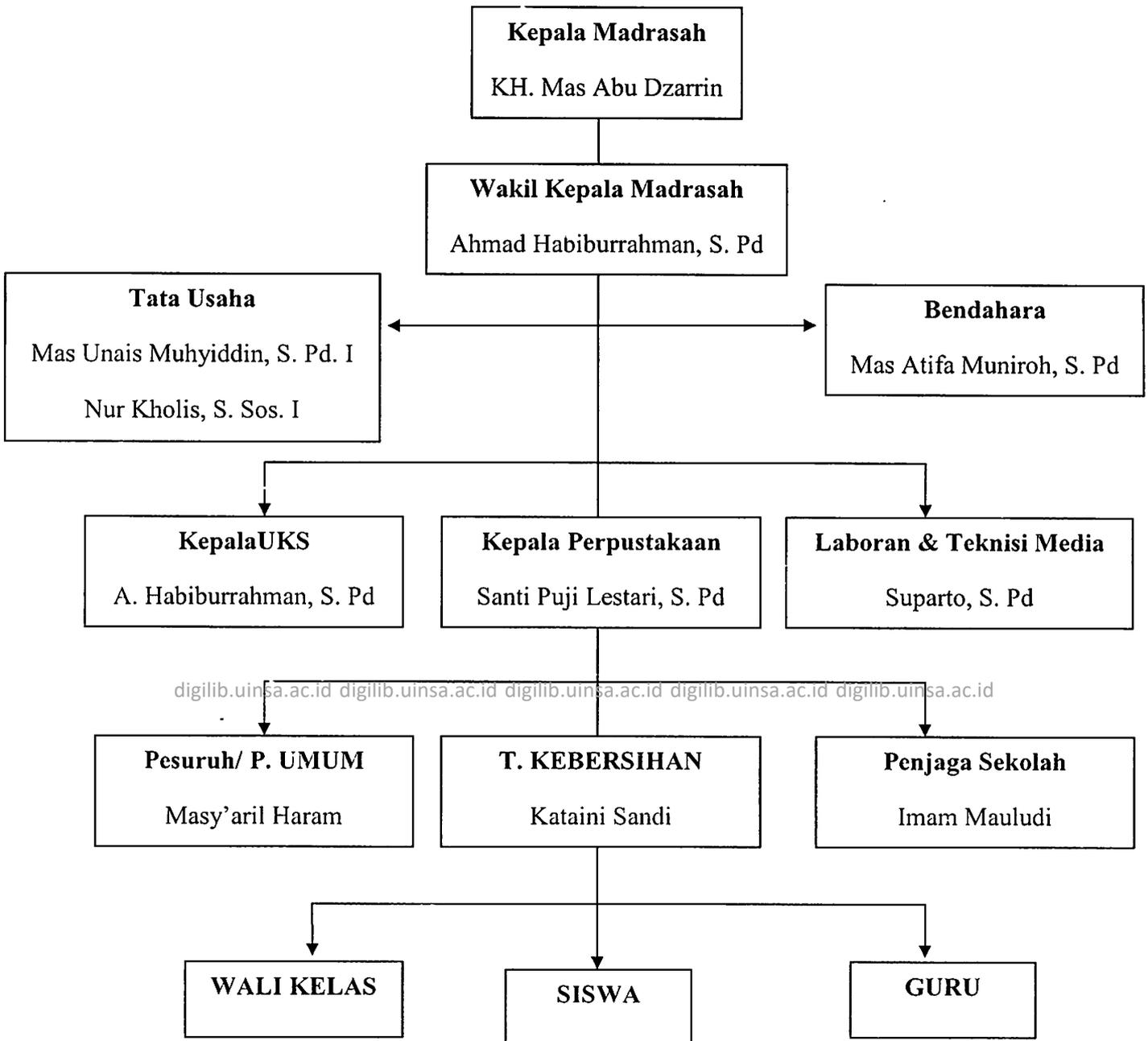
Qiyas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.1

3. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya:²



² Struktur organisasi ini diambil dari data sekolah Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid kecamatan Wonokromo Kota Surabaya, pada tanggal 18 Desember 2014

Tabel 4.2

4. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah At- Tauhid³

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan Terakhir	Tugas Mengajar
1	Drs. H. Ghozali	L	S2	Tauhid/Aswaja
2	Baihaqi, S. Pd. I	L	S1	IPS
3	Achmad Djaelani, S. Pd	L	S1	IPS
4	Mas Unais Muhyiddin, S.Pd. I	L	S1	SKI
5	Mas Tsabitul Fuad, S.Si	L	S1	Bahasa Indonesia
6	H. Hafidz Ayatullah, M. Ag	L	S2	Fiqh
7	Ahmad Habiburrohman, S. Pd	L	S1	Bahasa Indonesia
8	Ibu Nyai Mas Hanifah, S. Pd	P	S1	Al Qur'an Hadits
9	Mas Noor Kholishoh, S. Pd	P	S1	IPA
10	Santi Puji Lestari, S. Pd	P	S1	Bahasa Inggris
11	Mas Atifah Muniroh, S. Pd	P	S1	Bahasa Arab
12	Mas Aisyah, S. Pd	P	S1	Matematika
13	Dra. Sri Peni	P	S1	Bahasa Indonesia
14	Mas Lutfah Aliyatul, S. Pd	P	S1	Aqidah Akhlak
15	Nur Kholis, S. Sos. I	L	S1	PKn

³ Keadaan Guru di MTs At – Tauhid Surabaya ini diambil dari dokumentasi sekolah MTs At Tauhid Surabaya, pada tanggal 17 Desember 2014, di ruang Tata Usaha

16	Hj. Mas Indah Fitriani, S. Pd. I	P	S1	Fiqh
17	Ratih Kumalasari, S. Pd	P	S1	Matematika
18	Suparto, S. Pd	L	S1	Matematika
19	Mas Noer Fatikhah S.S	L	S1	Bahasa Inggris
20	Furjatul Udzma, SE	P	S1	Bahasa Daerah
21	Nur Aisa, S. Pd	P	S1	Seni Budaya
22	Mimik Murtiningsih, S. Pd	P	S1	PKn
23	Moh. Sholehuddin, S. Pd. I	P	S1	Aqidah Akhlak

Tabel 4.3

5. Keadaan Karyawan Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya

No	Nama	Jabatan
1	Masy'arii Haram	Pesuruh
2	Katani Sandi	Tugas Kebersihan
3	Imam Mauludi	Penjaga Sekolah

Tabel 4.4

6. Keadaan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya

Kelas	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
VII	57	82	139
VIII	30	48	78
IX	44	44	88
Jumlah	131	174	305

Tabel 4.5

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya

a). Data Ruang

Jenis	Jumlah Ruangan Kelas asli (d)				Jumlah ruang lain yang digunakan kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan U/ ruang kelas (f)= (d+e)
	Ukuran 7x9	Ukuran >63	Ukuran <63	Jumlah(d) A+b+c		
Ruang Kelas	-	-	9	9	-	9

b) Data Ruang Lain

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m ²)
01	Perpustakaan	1	5 x 7
02	Laboratorium IPA	1	5 x 7
03	Laboratirium Komputer	1	5 x 7
04	Laboratorium Bahasa	1	5 x 7
05	Ruang Ketrampilan		
06	Ruang Kepala Madrasah	1	5 x 7
07	Ruang TU	1	2 x 3
08	Ruang BK	1	2 x 3
09	Ruang Guru	1	2 x 3
10	Asrama Guru	1	3 x 4
11	WC guru	1	2 x 1,5
12	WC Siswa	2	2 x 4
13	Kamar Mandi	3	2 x 1,5

14	Ruang UKS	1	3 x 3
15	Gudang	1	7 x 35

c) Data Inventaris

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah	Ket
		Baik	Layak	Rusak		
01	Komputer		2		2	
02	Loker Guru		i		1	
03	Meja Guru	4			4	
04	Kursi Guru	15			15	
05	Meja Siswa		108	7	115	
06	Kursi Siswa		102	13	115	
07	Meja Kasek		1		1	
08	Kursi Kasek		1		1	
09	Box File		1		1	

10	Pigora	12	5	3	20	
11	Papan Data		1		1	
12	Meja Tata Usaha		2		2	
13	Kursi Tata Usaha		2		2	
14	Kursi Tamu (set)		1		1	

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Untuk lebih jelasnya tentang profesionalisme guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya, dalam penyajian data ini akan disajikan jenis data sebagai berikut:

1. Penyajian data interview

2. Penyajian data observasi

3. Penyajian data angket

Adapun hasil dari proses penelitian tersebut akan disajikan sebagaimana di bawah ini:

1. Penyajian Data Interview/ Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya diperoleh data sebagai berikut:

Di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid secara keseluruhan dewan pendidik atau guru Aqidah Akhlak yang berada di lembaga kami ini sudah dapat dikatakan memenuhi kualifikasi profesional, hal ini bisa dilihat dari

beberapa aspek misalnya dilihat dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dipersiapkan sebelumnya, dalam penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dengan mudah memahami pelajaran yang hendak disampaikan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya guru Aqidah Akhlak yang berada di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya sudah dapat dikatakan profesional.⁴

Disamping itu, selain wawancara dengan kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama Islam yang mengajar bidang studi Aqidah Akhlak di kelas VII di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya, sebagaimana berikut ini;

Menjadi guru tidaklah mudah seperti apa yang kita bayangkan apalagi menjadi guru yang profesional, tetapi menjadi tenaga pendidik harus mempunyai wawasan keilmuan yang luas juga kedisiplinan yang tinggi dan dituntut terampil dalam mengajar. Seorang guru tidak hanya pandai berbicara di depan kelas akan tetapi ada sebuah perencanaan yang sistematis sebelum mengajar. Dan pemanfaatan metode juga media pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan secara maksimal. Saya sebagai guru pengampuh bidang studi Aqidah Akhlak di kelas VII tentunya tidak mengandalkan metode ceramah belaka tetapi kami di sini dituntut untuk kaya akan metode pembelajaran sehingga dengan mudah kita mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Disamping itu, kita harus mempunyai disiplin ilmu yang tinggi akan tanggung jawab kita sebagai pendidik, tentunya kewajiban kita jangan terabaikan oleh kepentingan pribadi. Dan guru dituntut mempunyai inovasi – inovasi dalam mengajar.⁵

⁴ Abu Dzarrin, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya, pada tanggal 17 Desember 2014 di Ruang Kepala Sekolah MTs At – Tauhid Surabaya.

⁵ Moh. Sholehuddin, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Surabaya, 16 Desember 2014 di Ruang Guru MTs At – Tauhid Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya bahwa, menjadi guru profesional tidaklah mudah akan tetapi menjadi guru yang profesional harus memiliki wawasan keilmuan yang luas dan disiplin dalam segala hal dan mempunyai inovasi – inovasi dalam mengajar sehingga pelajaran yang hendak disampaikan dapat dipahami secara maksimal oleh peserta didik.

2. Penyajian Data Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan tipe pasif (passive participation) yakni peneliti datang langsung ketempat kegiatan yakni yang akan diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian yang dilakukan terhadap profesionalisme guru bidang studi Aqidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya sebagai berikut:

Tabel 4.6

**Lembar Observasi Tentang Profesionalisme Guru Agama
kelas VII Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya**

No	Aspek yang diamati	Penilaian			Kategori Nilai
		1	2	3	
1	Keaktifan guru dalam mengajar			√	Sangat Baik
2	Menyampaikan tujuan materi			√	Sangat baik

	pembelajaran				
3	Kejelasan materi pembelajaran			√	Sangat baik
4	Penguasaan materi pelajaran			√	Sangat baik
5	Ketepatan dalam mengajar			√	Baik
6	Penggunaan metode pembelajaran		√		Baik
7	Ketrampilan dalam mengajar		√		Baik
8	Memiliki wawasan yang luas			√	Sangat Baik
9	Penggunaan media pembelajaran		√		Baik
10	Upaya guru dalam memberikan evaluasi			√	Sangat baik

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dianalisis bahwa keaktifan guru dalam mengajar memperoleh nilai 3 dengan kategori sangat baik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa guru aktif ketika mengajar di kelas.

Dalam menyampaikan tujuan materi pembelajaran, kejelasan materi pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran serta ketepatan dalam mengajar memperoleh nilai 3 dengan kategori sangat baik sedangkan ketepatan dalam mengajar dan tentang ketrampilan mengajar mendapatkan nilai baik. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan yang terencana sebelumnya sehingga apa yang hendak dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan maksimal.

Sedangkan untuk wawasan yang luas mendapatkan nilai 3 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru bidang studi Aqidah Akhlak memiliki wawasan keilmuan yang luas, sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan keilmuan yang cukup. Dan untuk penggunaan media pembelajaran mendapatkan nilai 2 dengan kategori baik. Serta upaya guru dalam memberikan evaluasi dalam mengajar mendapatkan nilai 3 yakni sangat baik. Setiap selesai materi disampaikan guru mengadakan evaluasi baik secara tertulis maupun lisan hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peserta didik memahami materi yang telah disampaikan guru. Jadi, berdasarkan hasil observasi terhadap guru bidang studi Aqidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan telah memenuhi kualifikasi guru profesional, hal ini dapat diketahui dari perolehan penilaian dari beberapa aspek dengan nilai rata – rata 3 dengan kategori sangat baik.

3. Penyajian Data Angket

Untuk mendapatkan data tentang profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At - Tauhid, di sini menggunakan angket yang disebarakan kepada responden. Jumlah sampel tersebut diambil dari siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah At - Tauhid sebanyak 35 siswa.

Adapun jumlah pertanyaan angket sebanyak 20 soal, bersifat tertutup dan berbentuk pertanyaan pilihan ganda (multiple choice) dengan tiga

alternatif yaitu: a, b, c. Ketiga jawaban tersebut diberi nilai dengan ketentuan

sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Untuk alternatif jawaban A mendapat nilai 3
- b. Untuk alternatif jawaban B mendapat nilai 2
- c. Untuk alternatif jawaban C mendapat nilai 1

Adapun nilai yang diperoleh dari angket adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

**Rekapitulasi Data Angket Profesionalisme Guru di Kelas VII Madrasah
Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya
(Variabel X)**

No	Data Skor hasil Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	27
2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
5	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27
8	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28

9	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
10	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
11	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	28
12	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	26
13	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
14	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
15	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	28
18	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
19	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
20	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	28
21	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	26
22	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	27
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
24	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
27	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	28
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
29	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28

30	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27
31	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	26
32	3	3	3	2	2	3	1	3	2	3	25
33	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	26
34	3	3	3	2	2	3	3	1	3	3	26
35	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
											979

Dan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama maka terlebih dahulu akan dianalisis prosentase hasil angket tersebut pada setiap item. Berikut interpretasi hasil angket di atas:

Tabel 4.8

Tentang menanyakan kabar siswa

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
1	Apakah guru Aqidah Akhlak menyapa (menanyakan kabar siswa) ketika masuk ke dalam kelas	a. Sering	34	35	97
		b. Kadang – kadang	1		3
		c. Tidak Pernah			0
	Jumlah		35		100

Berdasarkan tabel di atas tentang menanyakan kabar siswa di kelas adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 97% dan yang menjawab kadang – kadang 3% dan yang menjawab tidak pernah 0%. Maka dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa 97% hal ini menunjukkan bahwa guru selalu menanyakan kabar siswa.

Tabel 4.9

Tentang menyampaikan tujuan materi pembelajaran

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
2	Sebelum menjelaskan materi pembelajaran, apakah guru Aqidah Akhlak memberitahu terlebih dulu mengenai tujuan pembelajaran	a. Sering b. Kadang – kadang c. Tidak Pernah	32 3	35	91 9 0
	Jumlah		35		100

Berdasarkan tabel di atas tentang guru memberitahu terlebih dulu mengenai tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 91% dan yang menjawab kadang – kadang 9% dan yang menjawab tidak pernah 0%. Maka dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa guru sudah memberitahu tujuan pembelajaran terlebih dulu.

Tabel 4.10**Tentang kejelasan materi pembelajaran**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
3	Apakah Guru Aqidah Akhlak menjelaskan materi pembelajaran secara jelas, sehingga siswa mampu memahami	a. Sering	26	35	74
		b. Kadang – kadang	9		26
		c. Tidak Pernah			
	Jumlah		35		100

Berdasarkan tabel di atas tentang materi pembelajaran secara jelas serta siswa mampu memahami ketika guru menjelaskan dalam kelas adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 74% dan yang menjawab kadang – kadang 26% dan yang menjawab tidak pernah 0%. Maka dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa 74% hal ini menunjukkan bahwa penjelasan materi jelas dan siswa mampu memahami.

Tabel 4.11**Tentang penguasaan materi pembelajaran**

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
4	Dalam menyampaikan bahan pelajaran, Apakah	a. Sering	26	35	74
		b. Kadang – kadang	9		26

	guru Aqidah Akhlak memberikan contoh sehingga apa yang disampaikan mudah untuk difahami	c. Tidak Pernah			
	Jumlah		35		100

Berdasarkan tabel di atas tentang penguasaan materi pelajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 74% dan yang menjawab kadang – kadang 26% dan yang menjawab tidak pernah 0%. Maka data di atas dapat dianalisis bahwa 74% hal in menunjukkan bahwa guru menguasai materi pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Tabel 4.12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentang ketepatan dalam mengajar

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
5	Apakah guru Aqidah Akhlak mampu menjawab dengan jelas pertanyaan yang diberikan siswa dalam proses kegiatan	a. Sering	27	35	77
		b. Kadang – kadang	8		23
		c. Tidak Pernah			

	pembelajaran?			
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel di atas tentang ketepatan dalam menjawab pertanyaan siswa di kelas adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 77% dan yang menjawab kadang – kadang 23% dan yang menjawab tidak pernah 0%. Maka dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa 77% hal ini menunjukkan bahwa ketepatan dalam mengajar guru sudah baik.

Tabel 4.13

Tentang penggunaan metode pembelajaran

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
6	Apakah guru Aqidah Akhlak menggunakan metode pembelajaran yang berbeda – beda saat proses pembelajaran berlangsung?	a. Sering	29	35	83
		b. Kadang – kadang	6		17
		c. Tidak Pernah			
	Jumlah		35		100

Berdasarkan tabel di atas tentang penggunaan metode pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 83% dan yang menjawab kadang – kadang 14% dan yang menjawab tidak pernah 0%. Maka

dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa 83% hal ini menunjukkan bahwa menggunakan metode yang berbeda - beda pada saat pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.14

Tentang Ketrampilan dalam mengajar

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
7	Setiap memulai pelajaran, Apakah guru Aqidah Akhlak mengulas dan menanyakan pelajaran yang lalu?	a. Sering	27	35	77
		b. Kadang – kadang	7		20
		c. Tidak Pernah	1		3
	Jumlah		35		100

Berdasarkan tabel di atas tentang mengulas dan menanyakan pelajaran yang lalu adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 77% dan yang menjawab kadang – kadang 20% dan yang menjawab tidak pernah 3%. Maka dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa 77% hal ini menunjukkan bahwa setiap pembelajaran guru mengulas dan menanyakan materi yang lalu.

Tabel 4.15

Tentang memiliki wawasan yang luas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
8	Apakah guru Aqidah Akhlak memiliki wawasan yang luas?	a. Sering	25	35	71
		b. Kadang – kadang	9		26
		c. Tidak Pernah	1		3
	Jumlah		35		100

Berdasarkan tabel di atas tentang memiliki wawasan yang luas di kelas adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 71% dan yang menjawab kadang – kadang 26% dan yang menjawab tidak pernah 3%. Maka dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa 71% hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki wawasan keilmuan yang luas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.16

Tentang penggunaan media pembelajaran

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
9	Pada saat proses pembelajaran dikelas, Apakah guru selalu menggunakan media	a. Sering	26	35	74
		b. Kadang – kadang	9		26
		c. Tidak Pernah			

	pembelajaran?			
	Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel di atas tentang penggunaan media pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 74% dan yang menjawab kadang – kadang 26% dan yang menjawab tidak pernah 0%. Maka dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa 74% hal ini menunjukkan bahwa guru sering menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Tabel 4.17

Tentang upaya guru dalam memberikan evaluasi

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
10	Diakhir pelajaran apakah guru selalu memberikan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan?	a. Sering	30	35	86
		b. Kadang – kadang	4		11
		c. Tidak Pernah	1		3
	Jumlah		35		100

Berdasarkan tabel di atas tentang upaya guru dalam memberikan evaluasi di kelas adalah sebagai berikut : responden yang menjawab sering 86% dan yang

menjawab kadang – kadang 11% dan yang menjawab tidak pernah 23%.

Maka dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa 86% hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai.

Untuk mengetahui hasil tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa, maka akan dianalisis data dari hasil angket di atas. Akan diambil nilai dari jawaban alternatif a, karena jawaban alternatif a dinilai paling mendukung dalam penelitian ini. Dan berikut hasil rekapitan angket profesionalisme guru.

Tabel 4.18

Data rekapitulasi prosentase hasil angket profesionalisme guru

No	Tentang	Prosentase
1	Tentang menyapa (menanyakan kabar siswa)	97
2	Menyampaikan tujuan materi pembelajaran	91
3	Tentang kejelasan materi pembelajaran	74
4	Tentang penguasaan materi pelajaran	74
5	Ketepatan dalam mengajar	77
6	Penggunaan metode pembelajaran	83
7	Tentang ketrampilan dalam mengajar	77
8	Memiliki wawasan yang luas	71
9	Tentang penggunaan media pembelajaran	74
10	Upaya guru dalam memberikan evaluasi	86

	Jumlah	804
--	--------	-----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dilihat dari tabel hasil angket di atas dan kemudian dimasukkan dalam rumus di atas maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

M = mean yang dicari

$\sum x$ = jumlah dari skor-skor yang ada

N = number of ceses (banyaknya skor itu sendiri)

Maka dari hasil intepretasi di atas dan dimasukkan kedalam rumus hasilnya adalah sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum x}{N} = \frac{804}{10} = 80,4\%$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa rata-rata prosentasenya adalah 80,4% dan menurut Suharsimi Arikunto (1999 : 209) ada empat kriteria yang dapat dijadikan ukuran yaitu baik (76-100%), cukup (56-75%), kurang baik (40 – 55%), tidak baik (kurang dari 40%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah At - Tauhid Surabaya yaitu baik.

Adapun variabel kedua terkait motivasi belajar siswa diteliti melalui data angket yang disebarakan kepada siswa dengan berbagai kriteria yang ada.

Tabel 4.19

Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa Peserta Didik Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya (Variabel Y)

No	Data Skor hasil Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	28
5	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28
8	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
10	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28
11	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29

14	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
15	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
16	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
17	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	27
18	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28
19	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
20	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
21	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	27
22	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
24	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28
25	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
26	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	28
27	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
28	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	27
29	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
30	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	28
31	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	25
32	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
33	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	25
34	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	27

35	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	28
											986

Dan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua maka terlebih dahulu akan dianalisis prosentase hasil angket tersebut pada setiap item. Berikut interpretasi hasil angket di atas:

Tabel 4.20

Tentang sikap siswa

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
1	Bagaimana sikap anda terhadap materi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah?	a. Senang b. Kurang Senang c. Tidak senang	25 10 0	35	71 29
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden di atas, 71% menjawab senang, dan 29% menjawab kurang senang sedangkan 0% menjawab tidak pernah. Dalam hal ini dapat dikategorikan bahwa sikap siswa terhadap materi yang diajarkan cukup senang, dan itu ditunjukkan dari hasil angket diatas.

Tabel 4.21

Tentang semangat belajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
2	Apakah anda selalu semangat dalam belajar?	a. Ya, Selalu	30	35	86
		b. Kadang - kadang	5		14
		c. Tidak Pernah			
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden di atas, 86% mengatakan semangat dalam belajar, adapun yang kadang – kadang semangatnya 14%, jawaban yang lain tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki semangat belajar yang cukup baik.

Tabel 4.22

Tentang motivasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
3	Apakah anda tertarik / termotivasi untuk selalu mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak?	a. Ya, Selalu	30	35	86
		b. Kadang - kadang	5		14
		c. Tidak Pernah			
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden, sebanyak 86% termotivasi untuk mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, dan 14% menjawab kadang – kadang sedang 0% menjawab tidak ada yang tidak termotivasi. Sesuai hasil di atas, terkait untuk mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak responden selalu termotivasi.

Tabel 4.23

Tentang ketidak hadirannya

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
4	Jika anda terpaksa tidak masuk sekolah, bagaimana perasaan anda?	a. Sangat kecewa	27	35	77
		b. Biasa saja	8		23
		c. Senang			
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden menyebutkan 77% menjawab sangat kecewa perasaannya ketika tidak masuk sekolah, sedang 23% biasa saja, jawaban lainnya 0%. Berarti sikap yang dimunculkan responden baik. Hal itu sesuai dengan hasil di atas.

Tabel 4.24

Tentang tindakan tidak masuk sekolah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
5	Bila anda tidak masuk sekolah apa yang anda	a. Membuat Surat izin	35	35	100
		b. Tidak membuat surat			

	lakukan?	izin			
		c. Tidak Pernah			
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden menyebutkan 100% menjawab membuat surat izin ketika tidak masuk sekolah, jawaban lainnya 0%. Berarti sikap yang dimunculkan responden baik. Hal itu sesuai dengan hasil di atas.

Tabel 4.25

Tentang bentuk pemberian motivasi

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
6	Bentuk motivasi apakah yang diberikan guru kepada anda?	a. Pujian b. Hadiah c. Hukuman	35 0	35	100
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden menyebutkan bahwa 100% menjawab dengan pujian, sedang jawaban lainnya 0%. Berarti bentuk motivasi yang diberikan guru kepada siswa menggunakan pujian.

Tabel 4.26

Tentang motivasi dari guru

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
7	Apakah motivasi dari guru membuat anda rajin belajar?	a. Ya	28	35	80
		b. Kadang - kadang	7		20
		c. Tidak			
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden menyebutkan 80% menjawab motivasi guru membuat siswa rajin belajar, sedang 20% kadang - kadang, jawaban lainnya 0%. Berarti sikap yang dimunculkan responden baik. Hal itu sesuai dengan hasil di atas.

Tabel 4.27

Tentang jam belajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
8	Apakah anda punya jam – jam tertentu untuk jam belajar?	a. Ya,tentu	26	35	74
		b. Kadang - kadang	9		26
		c. Tidak pernah			
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden menyebutkan 74% menjawab siswa punya jam – jam tertentu untuk belajar, sedang 26% kadang - kadang, jawaban lainnya 0%. Berarti sikap yang dimunculkan responden baik.

Tabel 4.28

Tentang rutin belajar

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
9	Apakah anda rutin belajar?	a. Ya,tentu	29	35	83
		b. Kadang - kadang	6		17
		c. Tidak pernah			
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden menyebutkan 83% menjawab rutin belajar, sedang 17% biasa saja, jawaban lainnya 0%. Berarti sikap yang dimunculkan responden baik. Hal itu sesuai dengan hasil di atas.

Tabel 4.29

Tentang sikap ketika ulangan

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F	N	%
10	Jika ada ulangan bagaimana perasaan anda?	a. Merasa senang	28	35	80
		b. Biasa saja	6		17
		c. Jengkel	1		3
	Jumlah		35		100

Dari pernyataan responden menyebutkan 80% menjawab merasa senang perasaannya ketika ada ulangan, sedang 17% biasa saja, jawaban lainnya 0%. Berarti sikap yang dimunculkan responden baik. Hal itu sesuai dengan hasil di atas.

Untuk mengetahui hasil tentang motivasi belajar siswa, maka akan dianalisis data dari hasil angket di atas. Akan diambil nilai dari jawaban alternatif a, karena jawaban alternatif a dinilai paling mendukung dalam penelitian ini. Dan berikut hasil rekapitan angket motivasi belajar siswa.

Tabel 4.30

Data rekapitulasi prosentase hasil angket motivasi belajar siswa

No	Tentang	Prosentase
1	Sikap siswa terhadap materi yang diajarkan	71
2	Semangat dalam belajar	86
3	Termotivasi untuk selalu mengikuti pelajaran	86
4	Perasaan siswa jika tidak masuk sekolah	77
5	Yang dilakukan jika tidak masuk sekolah	100
6	Bentuk motivasi yang diberikan guru	100
7	Motivasi dari guru membuat rajin belajar	80
8	Menggunakan jam – jam tertentu untuk rajin belajar	74

9	Rutin dalam belajar	83
10	Perasaan jika menghadapi ulangan	80
	Jumlah	837

Untuk menganalisa data tentang motivasi belajar siswa, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$My = \frac{\sum y}{N}$$

Keterangan :

My = mean yang dicari

$\sum y$ = jumlah dari skor yang ada

N = number of cases (banyak skor-skor itu sendiri)

Jadi apabila dilihat dari tabel kemudian dimasukkan kedalam rumus di atas maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$My = \frac{\sum y}{N}$$

$$My = \frac{837}{10}$$

$$= 83,7\%$$

1. Analisis Regresi linier

Setelah diketahui jumlah skor masing masing, yaitu skor data tentang profesionalisme guru dan skor data tentang motivasi belajar siswa, maka akan dihitung masing masing data untuk dicari pengaruhnya.

Berikut adalah tabel penolong yang akan memudahkan untuk mencari data.

No. Respond	X	Y	X²	Y²	XY
1	27	29	729	841	783
2	28	28	784	784	784
3	29	29	841	841	841
4	28	28	784	784	784
5	28	28	784	784	784
6	30	30	900	900	900
7	27	28	729	784	756
8	28	28	784	784	784
9	28	29	784	841	812
10	29	28	841	784	812
11	28	28	784	784	784
12	26	30	676	900	780
13	29	29	841	841	841
14	29	28	841	784	812
15	28	29	784	841	812
16	30	29	900	841	870
17	28	27	784	729	756
18	28	28	784	784	784

19	29	28	841	784	812
20	28	29	784	841	812
21	26	27	676	729	702
22	27	28	729	784	756
23	30	29	900	841	870
24	28	28	784	784	784
25	30	29	900	841	870
26	29	28	841	784	812
27	28	29	784	841	812
28	29	27	841	729	783
29	28	29	784	841	812
30	27	28	729	784	756
31	26	25	676	625	650
32	25	29	625	841	725
33	26	25	676	625	650
34	26	27	676	729	702
35	29	28	841	784	812
Jumlah	979	986	27441	27818	27599

Berdasarkan tabel di atas diketahui

$$\sum X = 979; \sum Y = 986; \sum X^2 = 27441; \sum Y^2 = 27818; \sum XY = 27599$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{35\sum 27599 - (979)(986)}{35 \times 27441 - 979^2}$$

$$b = \frac{965.965 - 965.294}{960.435 - 958.441}$$

$$b = \frac{671}{1994}$$

$$b = 0,3365 = 0,337$$

selanjutnya akan dicari rumus:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$a = \frac{(986)(27441) - (979)(27599)}{35 \times 27441 - (979)^2}$$

$$a = \frac{27.056.826 - 27.019.421}{960.435 - 958.441}$$

$$a = \frac{37405}{1994}$$

$$a = 18,7587 = 18,759$$

Telah diketahui bersama melalui penghitungan rumus di atas bahwa nilai $a = 18,759$ sedangkan $b = 0,337$

Selanjutnya akan mencari pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa melalui persamaan regresi linier

$$Y = a + bx$$

$$= 18,759 + (0,337) 4$$

$$= 18,759 + 1,348$$

$$= 18,760$$

a. Uji signifikansi

Persamaan regresi di atas kesimpulannya hanya masih berlaku pada sampel penelitian, untuk memberlakukan pada populasi penelitian (generalisasi) maka harus dilakukan uji signifikansi dengan rumus F

$$F = \frac{SS_{reg}/k}{SS_{res}/(N-k-1)}$$

$$SS_{reg} = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}$$

$$SS_{res} = \sum y^2 - SS_{reg} = \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) - SS_{reg}$$

$$\sum X = 979; \sum Y = 986; \sum X^2 = 27441; \sum Y^2 = 27818; \sum XY = 27599$$

$$SS_{reg} = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2} = \frac{\left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right]^2}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}$$

$$SS_{res} = \sum y^2 - SS_{reg} = \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) - SS_{reg}$$

$$SS_{reg} = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2} = \frac{\left[\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N} \right]^2}{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}$$

$$SS_{reg} = \frac{\left[\sum 27599 - \frac{(979)(986)}{35} \right]^2}{27441 - \frac{979^2}{35}}$$

$$= \frac{\left[27599 - \frac{965294}{35} \right]^2}{27441 - \frac{958.441}{35}}$$

$$= \frac{[27599 - 27579,83]^2}{27441 - 27384,03}$$

$$= \frac{[19,17]^2}{56,97}$$

$$= \frac{367,49}{56,67}$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$= 6,45$$

$$SS_{res} = \left(27818 - \frac{(986)^2}{35} \right) - 6,45$$

$$= 27818 - \frac{972,196}{35} - 6,45$$

$$= (27818 - 27.777,02) - 6,45$$

$$= 40,98 - 6,45$$

$$= 34,53$$

$$F = \frac{SS_{reg}/k}{SS_{res}/(N-k-1)}$$

$$= \frac{6,45/1}{34,53/33}$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$= \frac{6,45}{34,53/33}$$

$$= \frac{6,45}{1,046}$$

$$= 6,1663$$

- a. Setelah f_o diketahui selanjutnya dibandingkan dengan f_{tabel} dengan dk pembilang $k=1$ dan dk penyebut $(N-k-1)=35-1-1=33$ dan tingkat signifikansi $(\alpha)=0,05(5\%)$
- b. Dari tabel distribusi f diketahui $F_{(0.05,1;33)}=4,17$
- c. Kaidah bila $F_o < F_t$ maka H_o diterima dan menolak H_a (tidak ada pengaruh yang signifikan) dan bila $F_o > F_t$ maka H_o ditolak dan menerima H_a (pengaruh yang signifikan)
- d. Karena $F_o > F_t$ ($6,1663 > 4,17$) maka H_o ditolak dan menerima H_a artinya ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil berdasarkan SPSS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.397 ^a	.157	.132	1.02277

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru

b. Dependent Variable: Motivasi Siswa

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.451	1	6.451	6.167	.018 ^a
Residual	34.520	33	1.046		
Total	40.971	34			

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Dependent Variable: Motivasi siswa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.759	3.794		4.944	.000
	Profesionalisme Guru	.337	.136	.397	2.483	.018

a. Dependent Variable: Motivasi Siswa

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	27.1715	28.8541	28.1714	.43560	35
Residual	-2.50802	2.49198	.00000	1.00762	35
Std. Predicted Value	-2.295	1.567	.000	1.000	35
Std. Residual	-2.452	2.436	.000	.985	35

a. Dependent Variable: Motivasi Siswa

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang pengaruh profesionalisme Guru bidang studi Aqidah Akhlak terhadap motivasi belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.

Dari pengamatan yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya tentang profesionalisme guru dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang dilakukan, setelah dilakukan pengumpulan data melalui angket yang disebarakan kepada 35 responden. Hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

$$Mx = \frac{\sum x}{N} = \frac{804}{10} = 80,4\%$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa rata-rata prosentasenya adalah 80,4% dan menurut SuharsimiArikunto (1999 209) ada empat kriteria yang dapat dijadikan ukurannya itu baik (76-100%), cukup (56-75%), kurang baik (40– 55%), tidak baik (kurang dari 40%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa profesionalismeguru di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya tergolong baik.

2. Motivasi belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya

Sesuai dengan hasil angket yang disebarakan kepada responden, dan setelah hasil tersebut dianalisis peneliti berkesimpulan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya dapat dikatakan baik. Hal ini diketahui dengan

$$M_y = \frac{\sum y}{N} = \frac{837}{10} = 83,7$$

3. Pengaruh profesionalisme guru bidang studi Aqidah Akhlak terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa, dengan menggunakan analisis data regresi linier sederhana guna mengetahui linieritas satu variabel dengan variabel yang lain dan dengan menggunakan analisis data uji signifikansi guna mengetahui pengaruh signifikan antara variabel X (motivasi belajar siswa) dengan variabel Y (profesionalisme guru).

Dan hasil penelitian ini diperoleh F_{hitung} sebesar 6,1663 dengan signifikansi 0,005 sedangkan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% diperoleh F_{tabel} 4,17.

Perbandingan antara keduanya menghasilkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,1663 > 4,17$ dengan signifikansi $(0,005) < \alpha (0,05)$. Dengan demikian penguji menunjukkan menerima H_a .

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “pengaruh signifikansi

profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya diterima, artinya dengan adanya tenaga pendidik yang profesional mampu memberikan dampak yang signifikan dalam membangun motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya.

B. Saran

Melihat hasil penelitian di atas, dapat diberikan beberapa saran yang diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi Madrasah Tsanawiyah At – Tauhid Surabaya di dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Para guru untuk selalu meningkatkan profesionalismenya, karena pendidikan adalah faktor penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia demi terciptanya pembangunan nasional yang lebih baik dan berkesinambungan.
2. Guru hendaknya terus berupaya memperluas pengetahuan serta mendalami tugas yang dipikulnya. Karena dengan cara ini diharapkan akan membantu peserta didik dalam meraih memotivasi dan meraih keberhasilan belajar yang lebih baik lagi.

3. Dalam upaya peningkatan profesionalisme tidak hanya dilakukan oleh guru saja tapi juga oleh seluruh pihak – pihak terkait, selain itu untuk meningkatkan profesionalisme Guru hendaknya Guru lebih giat dalam mengikuti berbagai macam pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi Guru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
A.M, Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Al Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Arifin, *Kapita Selekta pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996
- Daem, Indrakusuma, Amien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1993
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Diponegoro, 2000
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Echols, John M. Dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia, 1996
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 1*, Yogyakarta : Andi Offset, 1991

Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HM, Mursal, Tatir, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung : Al Ma'arif, 1981

Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1995

Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, tt

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007

M, Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Jenmars, 1982

Mapaire, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al – Ma'arif, 1980

Moeliono, Anton M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993

Mulyadi, Mohammad, *Penelitian Kuantitatif & Penelitian Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*, Jakarta : Publica Institut, 2012

Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008

Nasution, S, *Didaktik Asas – asas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

- NK, Roestiyahal, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1989
- Purwanto, Ngalim M, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996
- Purwanto, Ngalim, *Psikologis Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996
- Rahman Abror, Abd, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993
- Ridlo, Achmad, "*Pengaruh profesionalisme Guru bahasa Arab terhadap prestasi belajar bahasa arab siswa Madrasah Tsanawiyah Al – Fitrah Surabaya*", Surabaya : Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2007
- Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika; Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, Bandung : Alfabeta, 2009
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidik*, Bandung : Alfabta, 2009
- Sahalertian, Piet, *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994
- Salaiman, Wahid, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS (Contoh Kasus dan Pemecahannya)*, Yogyakarta : Andi, 2004
- Samana, A, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012
- Slamet, *Belajar dan Faktor- factor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung : CV. Alfabeta, 2008
- Sumanto, Wasty, *psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1990

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998

Suryasubrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali, 1984

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Trimo, Soejono, *Pengembangan Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1986

Umarie, Barmawie, *Materi Akhlak*, Yogyakarta : Ramadhani, 2000

Undang - undang No 2, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang : Aneka Ilmu, 1989

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id